

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Kurikulum digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Sarinah (2015:19) ditinjau dari segi bahasa kurikulum berasal dari kata *currere* dari bahasa Yunani yang artinya jarak tempuh lari. Istilah kurikulum awalnya digunakan dalam dunia olahraga jaman Yunani untuk menentukan jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari *start* sampai *finish*. Atas dasar pengertian tersebutlah kata kurikulum diterapkan dalam dunia pendidikan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kurikulum dapat diartikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Kurikulum dalam dunia pendidikan diartikan sebagai rencana pengaturan mata pelajaran yang harus diajarkan di sebuah lembaga pendidikan.

Menurut Shobirin (2016:14) menjelaskan bahwa secara termologis, kurikulum dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Bukti seorang siswa telah mencapai standar kompetensi tersebut adalah sebuah

ijazah yang diberikan kepada siswa. Definisi kurikulum terus berkembang mengikuti perkembangan teori dan praktik pendidikan. Beragam pendapat tentang pengertian kurikulum saat ini, sehingga secara teoritis agak sulit menentukan pengertian kurikulum yang merangkum semua pendapat.

Istilah kurikulum saat ini terbagi menjadi empat dimensi pengertian. Setiap dimensi saling terhubung, keempat dimensi tersebut yaitu: 1) kurikulum sebagai suatu ide/ gagasan; 2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; 3) kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai realita atau implementasi kurikulum. Secara teoritis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; 4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan (Depdiknas dalam Shobirin, 2016: 15).

Pengertian kurikulum berdasarkan empat dimensi pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu ide/gagasan tertulis yang dilaksanakan untuk mendapatkan suatu hasil. Kurikulum berdasarkan definisi bahasa dan termologis diartikan sebagai suatu perangkat sebagai wadah pengetahuan atau mata pelajaran yang diajarkan di jenjang sekolah untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum digunakan pada semua jenjang pendidikan sebagai dasar pengembangan pengetahuan yang diajarkan.

Mengacu pada Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu yang akan dicapai yaitu tujuan pendidikan nasional yang di selaraskan dengan kebutuhan dan kondisi serta potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Kurikulum merupakan bagian terpenting dari suatu proses pendidikan untuk menentukan keberhasilan dari proses pendidikan itu sendiri.

b. Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Keberadaan kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh segenap pelaku pendidikan. Kurikulum menjadi acuan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Kurikulum selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan jaman. Kurikulum terbaru yang berlaku di Indonesia adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan hasil dari kajian, evaluasi, kritik, respon, prediksi dan tantangan yang di hadapi kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 diyakini sebagai kebijakan strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan. Menurut Machali (2014: 72) kebijakan kurikulum 2013 akan mampu memerankan fungsi penyesuaian (*the adjusted or adaptive function*), yaitu kurikulum yang

mampu mengarahkan peserta didiknya mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang terus berubah. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan tiga ranah yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap secara berimbang.

Kurikulum KTSP yang diterapkan sebelumnya belum mampu untuk mengintegrasikan semua aspek yang dapat memberikan pengalaman nyata pada peserta didik. Penyempurnaan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 merupakan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan untuk menyiapkan masyarakat Indonesia menghadapi tantangan di masa depan. Menurut Kemendikbud (2012:9) pada dokumen kurikulum 2013 landasan empiris penyempurnaan KTSP menjadi kurikulum 2013 berdasarkan pada hasil PISA (*Programn for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*). Hasil studi PISA, yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, pada survey tahun 2012 menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi TIMSS menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil studi menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten, namun pada aspek kemampuan esensial yang

diperlukan semua warga negara untuk berperan dalam membangun negara pada masa mendatang. Kurikulum tidak membebani peserta didik dengan konten artinya kurikulum tidak hanya menitik beratkan peserta didik untuk memahami pengetahuan akademis atau informasi yang disediakan oleh buku dan internet. Peserta didik perlu ditingkatkan pada aspek kemampuan esensial yaitu kemampuan inti atau pokok yang ada pada diri peserta didik. Kemampuan esensial berkaitan dengan perilaku yang dimiliki siswa seperti sopan santun, kebiasaan dan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum 2013 yang terjadi di Indonesia dipengaruhi beberapa faktor. Faktor tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan kurikulum 2013 adalah tantangan untuk mengupayakan sumber daya manusia produktif yang melimpah dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang kompeten dan terampil. Faktor internalnya adalah pencapaian anak-anak Indonesia yang tidak mengembirakan dalam tes TIMSS dan PISA. Hal tersebut karena materi uji TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

c. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 berlaku di Indonesia sejak tahun pelajaran 2013/ 2014. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan hasil evaluasi dari kurikulum sebelumnya. Tujuan kurikulum 2013 berdasarkan

Permendikbud No. 57 tahun 2014 yaitu Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari kurikulum 2013 adalah untuk membentuk manusia Indonesia sebagai pribadi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pribadi yang produktif, kreatif dan Inovatif dalam berbagai aspek kehidupan agar mampu bersaing dalam dunia global. Menekankan pada sikap afektif pada diri setiap pribadi warga Indonesia agar menjadi manusia yang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Manusia Indonesia baik sebagai pribadi maupun warga negara diharapkan mampu berkontribusi pada kehidupan, berbangsa, bernegara, dan beradaban dunia.

d. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya. Karakteristik kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud no. 57 tahun 2014 terdapat 6 karakteristik yaitu:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- 2) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.

- 3) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 4) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- 5) Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti
- 6) Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menyeimbangkan antara sikap spiritual dan sosial serta pengetahuan dan keterampilan. Serta peserta didik dapat menerapkannya di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai bagian penting dari masyarakat sebagai wadah memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik agar bisa diterapkan di masyarakat kembali. Pada kurikulum 2013 siswa diberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan serta ketrampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Kurikulum 2013 mengembangkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang saling memperkuat satu sama lain. Untuk memperoleh keseimbangan antara sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Peran Guru dalam Kurikulum 2013

Guru dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang penting. Guru dalam menjalankan tugasnya harus melaksanakan peran yang berbeda. Guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut Rusman (2017:170) menyatakan bahwa “Guru merupakan faktor

penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan”. Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru dalam situasi tertentu. Menurut Rusman (2017:170) menyatakan bahwa “peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator”.

Peran guru dalam kurikulum 2013 berbeda dengan peran guru dalam KTSP. Peran guru dalam KTSP menurut Alawiyah (2013:70) menyatakan bahwa guru diberikan kebebasan untuk menyusun silabus sendiri sesuai dengan pedoman penyusunan yang diberikan pemerintah pusat. Guru memiliki peran yang lebih luas dari hanya sekedar sebagai implementers. Guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sendiri mulai dari pemilihan kompetensi, pokok materi, pembagaian alokasi waktu, pemilihan strategi pembelajaran, pemilihan sumber belajar, dan lain sebagainya yang disusun dalam silabus”. Guru dapat menyesuaikan silabus dengan kondisi di sekolah. Guru dapat menentukan sendiri standar minimal dari proses pembelajaran yang berlangsung.

Peran guru dalam kurikulum 2013 menurut Alawiyah (2013:71) menyatakan bahwa pada kurikulum 2013 peran guru justru berkurang dan lebih lemah. Penyusunan silabus tidak lagi dilakukan oleh guru. guru

hanya melakukan apa yang tertuang dalam panduan guru yang telah disusun oleh pengembang kurikulum dari pemerintah pusat. Peran guru dalam kurikulum 2013 lebih dipersempit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Silabus sudah disusun oleh tim pengembangan kurikulum dari pemerintah pusat. Peran guru terbatas pada rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan penilaian. Peran guru sekarang adalah menjabarkan apa yang ada dalam buku panduan guru dan buku siswa ke dalam rencana pembelajaran yang kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran. Serta melakukan penilaian pembelajaran melalui penilaian autentik. Buku pengayaan dapat disediakan oleh guru sebagai pelengkap atau tambahan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Jadi, peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, namun guru juga harus bisa menjadi pemimpin dikelas. Guru dalam proses pembelajaran memainkan banyak peran diantaranya guru harus bisa mampu menjadi motivator, supervisor dan evaluator. Selain itu guru juga harus bisa menyusun materi pembelajaran sendiri, silabus dan memilih kompetensi yang akan diajarkan, namun pada kurikulum 2013 peran guru lebih dipersempit. Pada kurikulum 2013 guru memiliki peran pada proses rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan penilaian. Atau dapat dikatakan peran guru dalam kurikulum 2013 hanya yang berhubungan dengan peserta didik. Sedangkan peran administrasi sudah dilakukan oleh tim pengembangan kurikulum dari pemerintah.

3. Pelaksanaan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mulai berlaku pada tahun ajaran 2013/2014. Pelaksanaan kurikulum 2013 untuk jenjang sekolah dasar dilaksanakan pada kelas I dan IV. Pembelajaran pada kurikulum 2013 berbeda dengan pembelajaran pada KTSP. Menurut Sobri (2015: 417) menyatakan bahwa “Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan tematik integratif, pendekatan scientific, dan juga penilaian autentik. Tematik integratif merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema, pendekatan scientific merupakan pendekatan melalui menanya, mencoba, dan menalar, sedangkan penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil”. Menurut Permendikbud no 54 tahun 2013 menyatakan bahwa “Sasaran pembelajaran dalam kurikulum 2013 mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan”. Perbedaan proses pembelajaran dan sasaran dari pembelajaran kurikulum 2013 dengan KTSP, guru perlu menyiapkan diri dengan matang.

Kesiapan guru dalam proses pelaksanaan kurikulum 2013 menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013. Menurut Wangid (2014:177) menyatakan bahwa “ Kesiapan guru sangat penting karena dalam tujuan Kurikulum 2013, diantaranya mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan-mempresentasikan, apa yang mereka peroleh setelah

menerima materi pembelajaran”. Agar guru siap dalam melaksanakan kurikulum 2013, pemerintah melakukan pelatihan-pelatihan dan pendampingan bagi sekolah yang akan melaksanakan kurikulum 2013. Pelatihan tidak hanya diberikan kepada guru, namun juga diberikan kepada kepala sekolah. Menurut Nurhamidah (2014:3) menyatakan bahwa “Pendampingan yang dilakukan berupa proses pemberian bantuan penguatan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang diberikan guru Inti(guru yang kelasnya menggunakan kurikulum 2013), kepala sekolah, dan pengawas sekolah kepada guru sasaran satuan pendidikan yang melaksanakan kurikulum 2013”. Pendampingan dilakukan untuk memaksimalkan pelaksanaan kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum 2013 yang telah berjalan di beberapa sekolah di Indonesia dapat berjalan dengan baik, meskipun banyak mengalami kendala atau hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian Ningrum dan Sobri (2015:418) mengatakan bahwa hambatan yang dihadapi oleh pihak sekolah terutama guru dalam implementasi Kurikulum 2013 yang bersumber dari peserta didik yaitu masih adanya peserta didik yang belum bisa membaca, membedakan huruf, dan angka untuk Kelas I. Ningrum dan Sobri juga menjelaskan hambatan selain bersumber dari peserta didik juga bersumber dari diri guru sendiri yaitu materi terlalu banyak dan harus diselesaikan dengan target satu tema 1,5 bulan, terlalu banyak administrasi yang harus diselesaikan, pembuatan RPP harus mencantumkan tiga

pendekatan, satu RPP digunakan untuk satu kali pertemuan atau untuk satu PB, pembelajaran tidak selalu tuntas dalam satu PB padahal satu PB harus selesai dalam satu hari, guru merasa kesulitan dalam membagi waktu antara pelaksanaan pembelajaran dan administrasi, serta guru kesulitan dalam melakukan penilaian karena penilaian yang cukup banyak. Hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran perlu dilakukan perbaikan. Perbaikan dilakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran tersebut. Menurut Ruhmalatu (2016:5664-5665) menyatakan bahwa

“In order 2013 curriculum to succeed, it must start from the readiness and optimal implementation. The implementation is related to a training program for teachers in accordance with the model of the implementation of 2013 curriculum, the provision of handbooks for teachers and students, the improvement of the teachers’ competence, the strengthening of the school management capacity, developing educational culture based on local content, and the mentoring the teachers in disseminating the curriculum to be implemented.

Jadi, pembelajaran kurikulum 2013 dapat berlangsung dengan sukses jika guru dapat memahami inti dari kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik, setidaknya guru mendapatkan program pelatihan dan sekolah memperoleh fasilitas yang menunjang. Fasilitas tersebut berupa buku pengangan guru, pendampingan pelaksanaan kurikulum 2013, modul pelaksanaan kurikulum 2013. Fasilitas yang menunjang sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Fasilitas menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu kurikulum.

4. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dilakukan berdasarkan tema pada setiap pembelajarannya. Menurut Permendikbud no 57 tahun 2014 menyatakan bahwa Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi. Hal tersebut sejalan dengan T.Raka Joni (dalam Malawi (2017:2) mengemukakan bahwa

“pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/ tema menjadi satu di dalam kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema. Peserta didik dalam proses pembelajaran memungkinkan untuk berperan secara aktif baik individual maupun kelompok dalam mencari, menggali dan menemukan konsep.

Pembelajaran tematik akan menimbulkan pembelajaran bermakna, hal ini karena siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa konsep atau informasi dalam satu tema yang sama. Pembelajaran tematik menurut Malawi (2017:3) merupakan pembelajaran yang menekankan pada konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Guru dalam proses pembelajaran tematik harus merancang pengalaman belajar yang akan bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar yang bermakna memudahkan peserta didik dalam memahami suatu konsep. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan-kaitan konseptual akan menjadi pembelajaran yang efektif. Keterkaitan secara konseptual antar mata pelajaran akan membentuk suatu skema pembelajaran yang utuh.

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran tematik apabila memenuhi karakteristik tertentu. Pada Permendikbud no 57 tahun 2014 menyebutkan ada beberapa karakteristik khas dari pembelajaran tematik yaitu:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- c. Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d. Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik.
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
- f. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran tematik jika pengalaman belajar yang diberikan guru relevan dengan perkembangan peserta didik. Kegiatan pembelajaran bertolak dari minat peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan berkesan dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterampilan berpikir peserta didik. Selain itu, pembelajaran tematik mengembangkan ketrampilan sosial peserta didik. Mengembangkan dalam pembelajaran tematik dilakukan secara pragmatis sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Adapun tujuan dari pembelajaran tematik berdasarkan pada Permendikbud no 57 tahun 2014 yaitu:

- a. Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpang tindih materi.
- b. Memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan-hubungan yang bermakna
- c. Memudahkan peserta didik untuk memahami materi/konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Dari tujuan yang dipaparkan tersebut dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran tematik tidak akan menemukan konsep yang saling tumpang tindih antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Hal ini terjadi karena konsep yang sama disetiap mata pelajaran telah dikelompokkan menjadi satu, sehingga hanya akan satu kali dipelajari. Pembuatan tema akan mempermudah peserta didik dalam melihat hubungan-hubungan yang bermakna dan memudahkan peserta didik dalam memahami konsep atau materi yang diajarkan.

Pembelajaran tematik memiliki ciri khas yaitu adanya tema. Pemilihan mata pelajaran yang akan digabungkan dalam satu tema tidak boleh sembarang. Menurut Malawi (2017:11) mengatakan bahwa materi pelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema perlu memperhatikan karakteristik peserta didik seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal. Pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar dalam proses pembelajarannya. Prinsip dasar pembelajaran tematik menurut Malawi (2017:11) mengklasifikasi menjadi empat yaitu:

a. Prinsip Penggalian Tema

Prinsip penggalian tema merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian dalam penggalian tema tersebut hendalah memperhatikan beberapa persyaratan:

- 1) Tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- 2) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- 3) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

b. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat dioptimalkan apabila mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Dalam pengelolaan kelas guru harus memperhatikan hal berikut:

- 1) Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- 3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

c. Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana pun suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini maka pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran tematik memerlukan beberapa langkah positif antara lain:

- 1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya.
- 2) Guru perlu mengajak peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

d. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring yang penting bagi perilaku yang secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam proses pembelajaran. Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan beberapa hal:

- 1) Guru harus bereaksi terhadap aksi peserta didik dalam semua peristiwa.
- 2) Guru harus menemuak kit-kiat untuk memunculkan hal-hal yang tercapai dalam proses pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahawa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik harus memilhat prinsip-prinsip dasarnya. Secara umum prinsip dasar dalam pembelajaran tematik ada empat yaitu prinsip penggalian tema, pengelolaan pembelajaran, evaluasi dan reaksi. Keempat prinsip ini harus dilakukan dengan baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Pembelajaran tematik di dasarkan pada teori perkembangan Jean Pieget. Menurut Jean Pieget (dalam Malawi, 2019:27-28) seorang anak maju melalui empat tahap kognitif, antara lahir dan dewasa, yaitu: tahap sensormotor, pra operasional, operasional konkrit, dan operasi formal. Kecepatan perkembangan tiap individu melalui urutan tiap tahap ini berbeda dan tidak ada individu yang melompati kemampuan-kemampuan intelektual baru yang mungkin orang memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks. Perkembangan kognitif anak menurut Jean Pieaget dapat di lihat pada tabel 2.1

Tabel 1.1 Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-kemampuan utama
sensorimotor	Lahir sampai 2 tahun	Terbentuknya konsep “kepermanenan obyek” dan kemajuan gradual dari perilaku refleksi ke perilaku yang mengarah tujuan
Praoperasional	2 sampai 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menyatakan obyek-obyek dunia. Pemikiran masih egosentris dan esentris
Operasi konkret	7 sampai 11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berfikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentris tetapi desentris, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrasian.
Operasi Formal	11 tahun sampai dewasa	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.

(sumber: Malawi, 2019:28)

Perkembangan anak bergantung pada sejauh mana anak mampu bergaul dengan lingkungannya. Lingkungan tempat anak belajar dapat mempengaruhi proses perkembangan kognitif anak. Pembelajaran tematik menjadikan teori ini sebagai dasar dalam pelajaran tematik. Tahap sensorimotor merupakan tahap perkembangan mental anak yang pertama. Perkembangan mental ini akan terus berkembang sampai pada tahap operasional formal. Anak pada tahap ini sudah mampu berpikir logis dan abstrak. Menurut Hadisubroto (dalam Malawi, 2019:29) mengatakan bahwa kemampuan anak dalam mencerna gagasan-gagasan abstrak dalam berbagai mata pelajaran akademik umumnya terbentuk pada kelas-kelas akhir sekolah dasar dan akan meningkat pada usia berikutnya. Selanjutnya akan akan membangun skema-skema pengetahuan dari pengalaman sendiri dan lingkungan. Peran pendidik pada tahap ini adalah sebagai fasilitator dan bukan pemberi informasi.

5. Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan antar mata pelajaran. Menurut Malawi (2017: 71) “secara pedagogis pembelajaran tematik terpadu berdasarkan pada pengembangan eksplorasi pengetahuan dan nilai-nilai yang dibelajarkan melalui tema sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang utuh”. Pada pembelajaran tematik peserta didik diposisikan sebagai pengekplorasi pengetahuan untuk menemukan

hubungan-hubungan antar pengetahuan. Pembelajaran tematik dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai pengetahuan selama proses pembelajaran. Sehingga tidak hanya mengembangkan kognitif saja namun juga mengembangkan afektif dan psikomotor peserta didik. Pendekatan dalam tematik terpadu mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran. Menurut Malawi (2017:69) mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan antara lain intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner.

Pendekatan inter disiplin merupakan pendekatan yang menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu sama lain. Pendekatan intra disiplin merupakan integrasi dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh pada setiap mata pelajaran yang diintegrasikan. Pendekatan multi-disipliner adalah pendekatan tanpa menggabungkan kompetensi dasar sehingga setiap mata pelajaran memiliki kompetensinya sendiri. Pendekatan trans- disiplin adalah pendekatan penentuan tema yang akan mengaitkan berbagai kompetensi dasar dari mata pelajaran. Contoh pembelajaran yang diintegrasikan adalah IPA dan IPS, pembelajarannya akan terintegrasi pada pembelajaran bahasa Indonesia sehingga tidak akan terlihat adanya mata pelajaran IPA dan IPS.

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar pada kurikulum 2013 dilaksanakan dari kelas I sampai IV. Pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran

yang berorientasi pada siswa. Setiap pembelajaran memiliki prinsip pembelajarannya masing-masing. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 tertuang pada Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Prinsip pembelajaran menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 yaitu :

- a. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
- b. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
- c. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
- d. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- e. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
- f. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.
- g. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
- h. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*).
- i. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- j. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
- k. Pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat.
- l. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas.
- m. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- n. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik menjadi penemu pengetahuan tidak hanya menerima. Pembelajaran yang sebelumnya guru menjadi sumber belajar utama

berubah menjadi sumber belajar dapat diperoleh dari manapun. Pembelajaran yang tadinya parsial menjadi terpadu. Pembelajaran dapat dilakukan dimanapun, karena pembelajaran tematik memiliki prinsip siapapun bisa menjadi guru, siapa saja bisa menjadi peserta didik dan dimana saja bisa menjadi kelas, sehingga disini guru tidak menjadi satu-satunya sumber pengetahuan.

6. Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

Guru dalam proses pembelajaran akan menemui berbagai permasalahan. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya permasalahan yang berkaitan dengan siswa tetapi juga permasalahan pada guru sendiri. Permasalahan yang dihadapi guru dapat terjadi pada pengelolaan kelas, penggunaan metode dan model pembelajaran, penggunaan media dan interaksi guru dengan siswa. Permasalahan-permasalahan di atas dapat berdampak pada ketersediaan informasi kepada siswa. Sehingga pengetahuan atau materi yang disampaikan guru tidak dapat terserap dengan baik oleh siswa.

a. Pengelolaan Kelas

Permasalahan pengelolaan kelas merupakan masalah yang sering dihadapi guru. Pada saat pembelajaran siswa tidak dapat tenang sehingga diperlukan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas menurut Rofiq (2009: 4) menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan sebuah upaya real untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar mengajar yang menarik. Kegiatan belajar mengajar yang menarik dapat

membuat siswa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga pengelolaan kelas sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik integratif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Rasidi (2015:152) faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik yaitu:

- 1) Penataan kelas yang variatif, *educative*, dan mudah terjangkau.
- 2) Pengkordinasian belajar sesuai dengan konteks pembelajaran
- 3) Pengkondisian kelas dengan regulasi yang simple dan terukur.

Berdasarkan faktor yang telah dijabarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang baik tidak hanya guru dalam menguasai kelas namun juga penataan ruang kelas yang variatif sangatlah mendukung. Kondisi kelas disesuaikan dengan konteks pembelajaran yang ada dalam kelas tersebut atau dapat sesuai dengan tingkatan kelas. Pengondisian kelas harus dilakukan oleh guru dengan baik. Sebaiknya mungkin jumlah siswa didalam kelas jangan terlalu banyak agar guru dapat dengan mudah mengondisikan siswa selama pembelajaran.

b. Penggunaan Model Pembelajaran

Guru dalam proses pembelajaran harus menggunakan model atau metode pembelajaran yang tepat. Pada kurikulum 2013 pembelajaran yang digunakan merupakan pembelajaran tematik, dimana dalam satu pembelajaran terdapat berapa mata pelajaran. Pada pembelajaran tematik guru harus menentukan model atau metode apa yang akan digunakan. Penentuan model dan media harus ditentukan dengan tema pembelajaran. Sehingga materi yang akan diajarkan siswa dapat terserap dengan baik.

Menurut Friani (2017:92) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, guru dapat memilih jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Permasalahan guru dalam pembelajaran tematik integratif di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi guru dalam pembelajaran tematik integratif menurut Rasidi (2015:162) yaitu:

- 1) Penguasaan konsep dalam pembelajaran scientific yang interaktif.
- 2) Pemanfaatan media dalam menciptakan karya.
- 3) Penguasaan keterampilan apersepsi.

Berdasarkan penjabaran faktor yang mempengaruhi guru dalam pembelajaran tematik integratif diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep guru dalam pembelajaran sangatlah diperlukan. Selain itu, guru harus memahami dengan baik pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik digunakan dalam pembelajaran tematik integratif sehingga jika guru kurang memahami pendekatan tersebut pembelajaran tidak akan berbentuk tematik integratif. Pembelajaran tematik pemahaman siswa dapat dibantu dengan media. Media pembelajaran dapat digunakan guru untuk merangsang siswa dalam menciptakan sebuah karya. Hal penting yang harus dikuasi guru dalam pembelajaran tematik adalah apersepsi. Apersepsi harus dilakukan dalam pembelajaran untuk merangsang siswa dalam menemukan atau mengetahui pengetahuan baru.

Permasalahan pembelajaran tematik yang dihadapi guru berbeda-beda. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran tematik menekankan pada perkembangan peserta didik. Pada kelas rendah peserta didik masih belajar dengan melihat benda-benda atau hal-hal konkrit sedangkan pada kelas tinggi sudah mulai pada pembelajaran yang abstrak. Berdasarkan pada hasil penelitian Fernandes (2017) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru belum sepenuhnya melakukan pembelajaran secara tematik. Hal tersebut karena pada saat pembelajaran guru tidak melalui tahapan pembelajaran tematik.

c. Bahan ajar dan Media Pembelajaran

Permasalahan lainya yaitu ketersediaan bahan ajar dan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran di sekolah. Menurut Jalinus (2016:4) media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang menyangkut software dan hardware yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber pembelajaran kepeserta didik (Individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat pembelajaran sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran (di dalam/ di luar kelas) menjadi lebih efektif. Media pembelajaran akan membantu guru dalam menjelaskan materi kepada siswa. Sehingga siswa benar-benar memahami pembelajaran yang dilakukanya. Pada pada proses pemilihan media pembelajaran perlu memperhatikan beberapa kriteria. Kriteria umum pemilihan media pembelajaran menurut Jalinus (2016:18-19) yaitu

- 1) Tujuan pembelajaran.
- 2) Kesesuaian dengan materi.

- 3) Karakteristik siswa.
- 4) Gaya belajar siswa
- 5) Lingkungan
- 6) Ketersediaan fasilitas mendukung.

Media pembelajaran yang baik merupakan media pembelajaran yang memenuhi kriteria di atas. Media pembelajaran setiap sekolah berbeda, sehingga tidak semua media pembelajaran cocok di semua sekolah. Kesesuaian dengan materi dengan media merupakan hal yang mutlak. Karena media tidak bisa digunakan di semua materi.

d. Penilaian Autentik

Kesulitan lainnya dalam hal penilaian. Penilaian tematik menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik menurut Rusman (2017:442) yaitu suatu istilah/terminologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang mungkin siswa dapat mendemonstrasikan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah. Sekaligus, mengekspresikan pengetahuan dan keterampilan dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata diluar lingkungan sekolah. Penilaian autentik meliputi penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru dengan tim atau guru bekerjasama dengan siswa. Pada penilaian autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan dan pengalaman yang diperoleh di luar sekolah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan peneliti mengacu pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

- a. Penelitian oleh Said Darnius (2016) tentang “Identifikasi Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Saintifik di Kelas Tinggi Gugus Mangga Kecamatan Jaya Baru Banda Aceh”. Bertujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui apa saja kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik di kelas tinggi Gugus Mangga Kecamatan Jaya Baru Banda Aceh. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan adalah seluruh guru kelas tinggi yang ada di gugus Mangga Kecamatan Jaya Baru Banda Aceh yang berjumlah 15 orang. Hasilnya menunjukkan bahwa guru masih lebih dominan dalam pembelajaran dan hanya menekankan transfer pengetahuannya saja. Guru masih menyimpulkan pembelajaran sendiri atau siswa tidak dilibatkan dalam proses tersebut. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran saintifik adalah mengomunikasikan. Siswa belum mampu mengomunikasikan dilihat pada siswa belum berani menanggapi pertanyaan dari guru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru masih kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik. Sehingga proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan.

- b. Penelitian oleh Apri Damai Sagita Krissandi dan Rusmawan (2015) tentang “ Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013”. Bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang dialami guru SD dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 65 guru SD di Yayasan Kanisius Cabang Jawa Tengah dan Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dialami guru SD dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 berasal dari pemerintah, institusi, guru, orang tua, dan siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kendala dari pemerintah meliputi pendistribusian buku, penilaian, administrasi guru, alokasi waktu, sosialisasi, pelaksanaan pembelajaran tematik, panduan pelaksanaan kurikulum, dan kegiatan pembelajaran dalam buku siswa. Kendala dari institusi meliputi sarana dan prasarana, dan rotasi guru baik vertikal maupun horisontal. Kendala dari guru meliputi pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru, pemanduan antar muatan pelajaran dalam pembelajaran tematik, dan penguasaan teknologi informasi. Kendala dari orang tua dan siswa meliputi rapor dan adaptasi terhadap pembelajaran tematik.
- c. Penelitian oleh Ahyak, Mohamad Idrus dan Yunus Abu Bakar (2013) tentang “*Implementation of Teachers Pedagogy Competence to Optimizing Learners Development in Public Primary School in Indonesia*”. Bertujuan untuk meneliti penerapan kompetensi pedagogis guru untuk mengoptimalkan perkembangan pembelajar dari aspek intelektual,

emosional, dan moral di sekolah dasar negeri di Indonesia. Penelitian dilakukan secara deskriptif. Subjek penelitian yaitu Sekolah Dasar Negeri di Yogyakarta, Sekolah Dasar di Tulungagung, Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi guru dalam kompetensi pedagogik berpengaruh pada pengembangan intelektual, emosional dan moral peserta didik. Pengoptimalan peran kompetensi pedagogik guru sangat membantu peserta didik dalam pengoptimalan kemampuan dirinya.

- d. Penelitian dari Dominggus Rumahlatu, Estervanus K Huliselan dan Johanis Takaria (2016) tentang “ *An Analysis of the Readiness and Implementation of 2013 Curriculum in The West Part Of Seram District, Maluku Province, Indonesia*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru dan siswa dalam penerapan kurikulum 2013 di Kabupaten Seram bagian barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dan guru di Kabupaten Seram bagian barat siap menerapkan kurikulum 2013. Bahkan, ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan kurikulum. Namun, masih ada beberapa faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Seram bagian Barat yaitu kurangnya buku pegangan untuk guru dan siswa, kesiapan mental guru dan siswa yang belum siap secara optimal, dan penyebaran yang belum optimal. mencapai semua sekolah
- e. Penelitian dari Heri Retnawati, dkk (2017) tentang “ *Teachers’ Difficulties in Implementing Thematic Teaching and Learning in Elementary*

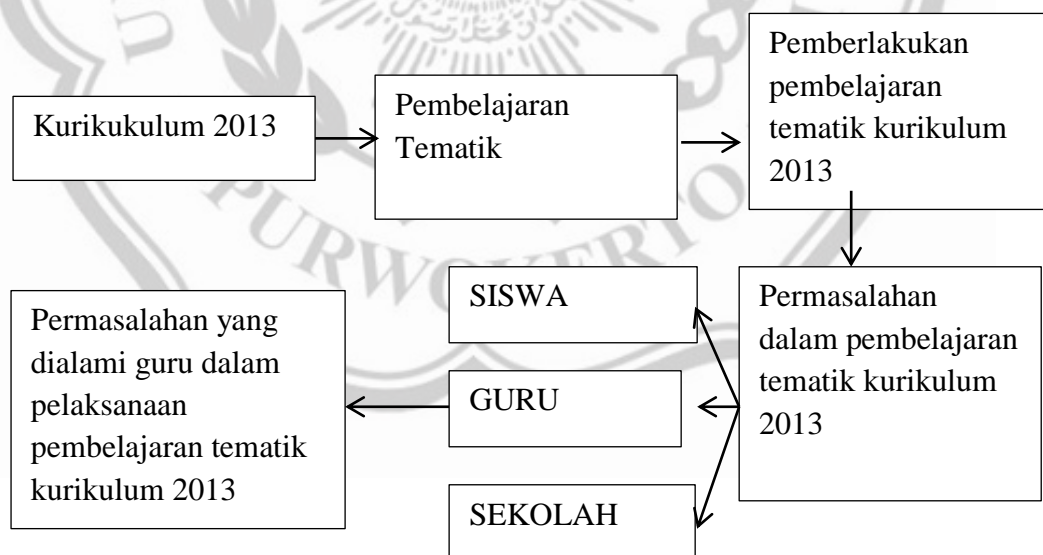
Schools”. Bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian melibatkan 15 guru sekolah dasar dari delapan provinsi yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Hasil penelitiannya yaitu masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahmai kurikulum 2013. Hal tersebut karena banyak guru yang takut dan tidak mau membuka pikiranya terhadap perubahan, sehingga guru tidak maksimal dalam memahami kurikulum.

Penelitian yang telah di sampaikan di atas merupakan penelitian mengenai implementasi dan kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013. Terutama pada pengimplementasian kurikulum 2013 pada sekolah yang baru menerapkan. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini pada permasalahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terkait pembelajaran kurikulum 2013. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah kedua penelitian tersebut terfokus pada implementasi dan kendala guru dalam kurikulum 2013, sedang penelitian ini lebih menekankan pada pembelajaran tematik yang berlangsung pada kurikulum 2013. Terutama pada permasalahan pembelajaran yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik kurikulum 2013.

C. Kerangka Pikir

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sedang berlaku di Indonesia saat ini. Kurikulum 2013 mulai digunakan pada tahun ajaran 2013/2014.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik sendiri merupakan pengintegrasian antar mata pelajaran yang memiliki muatan-muatan yang sama. Pembelajaran kurikulum 2013 menekankan kesinambungan tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pada pelaksanaan kurikulum 2013 tidak semua sekolah serentak mengikutinya, namun ada yang baru mengikuti pada tahun ajaran 2018/2019. Pelaksanaan pembelajaran tematik kurikulum 2013 tentunya merupakan hal baru sehingga memunculkan beberapa permasalahan. Permasalahan dapat muncul dari siswa, guru maupun sekolah. Permasalahan yang di hadapi guru merupakan permasalahan yang banyak terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran tematik kurikulum 2013. Adapun bagan alur kerangka berpikir peneliti dapat dilihat pada gambar 1. Sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir